



Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada

Teresia Noiman Derung ^{a, 1*}, Aurelia Yosefa Moi ^{a, 2}, Fransisca Rida ^{c, 3}, Rikky ^{d, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ teresiaderung@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel <hr/> <i>Received: 3 Juli 2022;</i> <i>Revised: 18 Juli 2022;</i> <i>Accepted: 25 Juli 2022.</i> <hr/> Kata-kata kunci: Agama; Makna upacara Reba; Masyarakat.	ABSTRAK <hr/> Agama adalah salah satu institusi sosial yang merupakan bagian dari fakta sosial. Selain itu agama juga sering kali didefinisikan sebagai kepercayaan Tuhan yang maha kuasa. Jika budaya itu di langgar, maka akan mendapatkan musiba yang setimpal. Tujuan dari penelitian ini supaya manusia lebih memahami nilai agama dan budaya, sehingga bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat. Dalam Penelitian ini peneliti meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yang diperoleh dari dokumen- dokumen seperti artikel, buku dan juga dari internet. Hasil penelitian menemukan bahwa upacara reba sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapatkan selama setahun. Dalam menjalankan upacara reba ada tiga tahap atau rangkaian penting didalamnya yaitu; kobe dheke, kobe dhoi, dan kobe su'i. Kobe dheke menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan karena semua anggota keluarga berkumpul di rumah adat atau Sa'o. Perbuatan masyarakat yang berada di Desa Langa harus seimbang, baik agama mapupun budaya yang dipercayainya.
---	---

Keywords: Public; Reba ceremony meaning; Religion.	ABSTRACT <hr/> <i>The Meaning of the Reba Ceremony in the Religious Life of the Langa Community, Bajawa District, Ngada Regency. Religion is a social institution which is part of social facts. In addition, religion is also often defined as the belief in God the Almighty. If that culture is violated, then it will get a worthy disaster. The purpose of this research is for humans to better understand religious and cultural values, so that they can be applied properly in society. In this study, the researcher used qualitative research methods with literature review obtained from documents such as articles, books and also from the internet. The results of the study found that the reba ceremony was a form of community gratitude for the harvests obtained for a year. In carrying out the reba ceremony there are three important stages or series in it, namely; kobe dheke, kobe dhoi, and kobe su'i. Kobe dheke is a core activity that must be carried out because all family members gather at the traditional house or Sa'o. The actions of the people in Langa Village must be balanced, both the religion and culture they believe in.</i>
--	--

Copyright © 2022 (Teresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Setiawati, T. Penggunaan Aplikasi Tik Tok sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(7), 227–237. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1273>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam kekayaan mulai dari keberagaman agama, kepercayaan, bahasa, ras, budaya atau juga dikenal sebagai Bangsa yang unik. Yang mana Bangsa Indonesia bisa hidup tentram, damai dan baik dalam satu negara yang terdiri dari berbagai keberagaman budaya maupun keanekaragaman lainnya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas ataupun menjadi Identitas Bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik mungkin dari generasi ke generasi selanjutnya (Antara & Yogantari, 2018).

Bangsa Indonesia juga terdapat ribuan suku yang tinggal di setiap wilayah suku bangsa yang mana masing-masing mempunyai suatu unsur kebudayaan mulai dari tarian tradisional, pakaian adat, rumah adat, makanan khas, bahasa daerah maupun upacara adat yang mencerminkan perbedaan dengan suku yang lainnya. Perlu pemahaman yang baik bagi masyarakat mengenai simbol-simbol dalam konteks budaya masing-masing. Seringkali masyarakat di Indonesia mengungkapkan rasa syukur dan mewujudkannya dalam bentuk upacara adat yang mana upacara tersebut sebagai salah satu ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas karunia yang diberikan seperti halnya hasil panen dan lainnya (Rohmah, 2014).

Pasal 32 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa: pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, agar budaya masyarakat tetap tumbuh dan menjadi kaya dalam hal yang baik dengan nilai-nilai yang positif yang menjadi keunggulan dalam budaya di suatu wilayah. Kebudayaan mencakup nilai, cara pandang atau ide-ide yang hidup di tengah masyarakat yang menjadi pegangan untuk berinteraksi dan masyarakat agar mereka mengerti bagaimana seharusnya mereka bertindak ataupun melakukan sesuatu dalam berhubungan atau komunikasi dengan orang lain (A.M. Fatwa, 2009). Sama halnya dengan masyarakat Langa Kabupaten Ngada selalu percaya kepada Tuhan yang mana nilai budaya dan nilai agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Yang mana masyarakat Langa Kabupaten Ngada ketika melakukan ritual adat, unsur agama juga terdapat didalamnya. Misalnya dalam Upacara adat “Reba” yang dijalankan sekali setahun. Upacara Reba tersebut merupakan upacara adat sebagai bentuk ucapan syukur maupun penghormatan serta ucapan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur atas hasil panen yang diberikan kepada mereka. Upacara adat *Reba* ini digunakan juga untuk mengevaluasi maupun menilai semua tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya yang sudah dilewati, dijalani oleh masyarakat Langa kabupaten Ngada (Betu, 2019).

Upacara Reba merupakan perayaan sebagai ungkapan rasa syukur bagi masyarakat Langa atas hasil panen kepada nenek moyang sebagai bentuk dari sang Pencipta yang telah memberikan mereka kehidupan selama setahun. Untuk upacara Reba itu sendiri, memadukan atau mempersatukan antara unsur adat dan agama. Yang mana sebelum melakukan atau melaksanakan upacara Reba, diadakan misa inkulturasi di Gereja ataupun di desa yang telah ditentukan yang dipimpin oleh Romo atau Bapa Uskup. Sebagai bentuk keseimbangan dari budaya dan agama diwujudkannyatakan dalam kehidupan masyarakat Desa Langa Kabupaten Ngada sehari-hari, yaitu; Upacara adat “Reba” yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang jatuh pada tanggal 15 Januari. Yang dilakukan secara bergilir dan bergantian tempat dalam merayakan upacara Reba tersebut (Fatiharifah, 201 P. 647). Ketika ada tamu undangan yang datang dari luar untuk mengikuti upacara, maka akan disediakan makanan dan minuman akan dihidangkan sebagai bentuk penerimaan dan sebagai bentuk kekeluargaan. Makna upacara Reba bagi masyarakat Langa yang mana mengisahkan tentang perjalanan hidup para leluhur yang memperjuangkan kehidupannya dengan hasil kebun yaitu tanaman ubi sebagai sumber makanan utama (Fabiana Meijon Fadul, 2019:p. 28). Apabila dalam masyarakat tidak menerapkan upacara Reba ini, maka dipercaya bahwa akan terjadi sesuatu hal misalnya; terjadi bencana alam, kecelakaan secara tiba-tiba, sakit-sakitan yang tidak kunjung sembuh, bahkan ada anggota keluarga yang meninggal secara mendadak (Ripo, 2022:p. 129). Upacara Reba harus dilakukan dengan perayaan yang bermakna bagi

masyarakat Langa sebagai umat dalam kehidupan bersama anggota masyarakat dan sebagai anggota Gereja. Hal ini mau menunjukkan bahwa semua masyarakat hidup dalam satu kesatuan dan memiliki keselarasan yang mana saling bekerja sama satu sama lain. Karena secara umum Manusia adalah makhluk individual yang artinya menyendiri. Dalam waktu yang lainnya manusia juga akan berfungsi sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari hidup saling bekerja sama atau bisa dikatakan gotong royong. Gotong royong yang dimaksud disini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti dalam suatu kegiatan, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum atau kepentingan bersama dalam masyarakat itu sendiri (TN Derung, 2019, p: 7).

Ubi dikenal sebagai makanan khas tradisional orang Ngada khususnya bagi masyarakat Langa dalam kehidupan sehari-hari. Reba merupakan pesta adat atau upacara dalam menyambut tahun baru diiringi musik dan tarian tradisional atau lebih dikenal dengan tarian *Ja'i* (Gagas Ulung, 2011:p. 165). Bagi masyarakat yang berada di desa Langa Kabupaten Ngada, agama merupakan jalan kebahagiaan yang tidak bisa dipungkiri dari berbagai macam kepercayaan apapun. Kebahagiaan adalah sesuatu emosi yang bernilai positif yang terkait dengan motivasi atau dorongan dalam diri untuk melakukan berbagai hal dalam hidup, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai erat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan budaya dan manusia dengan Tuhan baik dalam bidang etika, estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan juga nilai yang masuk, ketika manusia memahami agama atau keyakinan yang ada. Oleh karena itu, Nilai-nilai tersebut menjadi standar atau syarat yang harus diperhatikan oleh masyarakat Langa dalam melaksanakan upacara reba (Mawo , 2021:p. 9).

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan pergeseran fungsi nilai-nilai Ritual Reba sebagai perubahan masyarakat suku Bajawa sudah dewasa ini, sudah mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional dan mulai beralih pada tatanan nilai baru yaitu tatanan global. Sehingga, nilai-nilai reba yang secara tradisional ini semakin hari semakin memudar (Bajawa, 2019:p. 79). Sedangkan dalam kebaruan peneliti menemukan beberapa hal baru yang mana jika dalam masyarakat ada yang melanggar aturan adat atau melanggar budaya yang sudah diterapkan sejak zaman dulu, maka akan mendapat musibah. Yang mana salah satu contoh ialah meninggal tidak wajar atau *mata golo*.

Masyarakat yang berada di desa Langa kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada sangat kuat dan seimbang dalam hidup beragama dan budaya. Mayoritas agama di masyarakat Langa hampir seluruhnya beragama Katolik. Yang mana dalam agama dan budaya ini, bagi masyarakat Langa sangat mengedepankan mengenai nilai persatuan dalam masyarakat Langa itu sendiri. Ada beberapa rangkaian penting dalam upacara reba yaitu; *o uwi*, *kobe dheke*, *kobe dhoi* dan *kobe su'i*. Masyarakat sangat meyakini melalui upacara reba yang dilakukan ini memiliki tujuan yang sangat luhur yaitu; agar dalam hidup bersama masyarakat saling bersatu, bekerja sama dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Selain bersatu dengan sesama, tujuan dari adat reba ini juga adalah untuk mensyukuri pemberian leluhur atas apa yang terjadi dalam hidup, tetapi juga dapat mensyukuri berkat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, sehingga semua hasil dan usaha yang dilakukan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi masyarakat Langa Kabupaten Ngada.

Tujuan dari penelitian ini supaya manusia lebih memahami nilai agama dan budaya, sehingga bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang ada di desa Langa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada sangat mempercayai dan menjunjung tinggi nilai leluhur atau nenek moyang yang mana lebih di kenal dengan *Ebu nusi* yang berarti nenek moyang. Sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat Langa masih ada hubungannya dengan nenek moyang atau *Ebu nusi* (Makassar & Makassar, 2015:p. 211).

Metode

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penulis akan membahas dan menelaah mengenai “Makna Upacara Reba Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat

Langa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada” Penulis juga menggunakan sumber-sumber dari dokumen lain atau dari sumber kepustakaan yakni melalui internet maupun artikel-artikel lainnya. Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan dokumenter. Pendekatan sistematis digunakan untuk meninjau literatur ilmiah terkait tinjauan/perbandingan antar basis data literatur ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Agama tidak hanya sebatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau sang pencipta yang berkuasa atas segalanya. Melainkan agama juga mengatur hubungan dengan sesama maupun mengatur hubungan dengan alam sekitar. Atas kepercayaan manusia pada Tuhan, manusia harus selalu berlaku baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Tuhan. Untuk kebaikan manusia, semua aturan itu harus diikuti dan di laksanakan agar, hubungan itu tetap terjaga dengan baik, dan tetap berada di jalan Tuhan. Tujuannya agar manusia bisa memandang dan memahami agama sebagai jalan yang harus dilalui oleh setiap manusia untuk menuju hidup yang layak baik di dunia maupun di akhirat. Konsili juga mengajak seluruh umat kristiani di dunia untuk mengangkat dan mengem bangkan budaya-budaya mengandung makna luhur dan suci dari masyarakat-masyarakat yang berada dibawah naungan Gereja dan agama. Kita juga melihat sebagian dari ajaran Konsili mau menyampaikan bahwa: Dengan usaha-usahnya Gereja membawa dampak bahwa segala kebaikan yang tertabur dalam hati serta budi umat Kristiani, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa sendiri, bukan hilang begitu saja melainkan disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, demi tersipunya setan dan kebahagiaan umat manusia (Lumen Gentium, 17) (Kurniawan, 2019:p. 53).

Akan tetapi seringkali hal ini tidak semua manusia memahami agama sebagai suatu kebutuhan ataupun tujuan hidup yang baik, karena mereka menganggap aturan-aturan dalam agama hanyalah hal yang membosankan dan tidak menguntungkan. Begitupun sebaliknya, sebagian orang menganggap agama adalah hal yang membawa kebahagiaan dengan aturan-aturan yang ada membuat hidup seseorang merasa lebih baik dan tujuan hidupnya terarah. Hal ini didasarkan atas imannya yang kuat akan Tuhan. Segala persoalan dan apa yang manusia alami dalam hidup selalu melibatkan Tuhan. Sehingga manusia tidak merasa tertekan oleh keadaan dan memilih keputusan yang tidak diinginkan oleh Tuhan. Menurut Kabut Yuli Asih; Untuk meninggalkan masalah maka jalan yang diambil adalah dengan melakukan bunuh diri sendiri. Karena dengan melakukan bunuh diri dia berpikir bahwa; semua masalah hidup yang dialaminya seakan selesai begitu saja, seakan perbuatan bunuh diri adalah jalan terbaik (Yuli Asih, 2020: p. 2).

Bagi masyarakat yang berada di Desa Langa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, agama merupakan jalan kebahagiaan yang tidak bisa dipungkiri dari berbagai macam kepercayaan apapun. Kebahagiaan adalah sesuatu emosi yang bernilai positif yang terkait dengan motivasi atau dorongan dalam diri untuk melakukan berbagai hal dalam hidup (Risky, 2018: p. 58). Masyarakat yang berada di Desa Langa Kabupaten Ngada sangat kuat dan seimbang dalam hidup beragama dan budaya. Sebagai bentuk keseimbangan dari budaya dan agama diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Desa Langa Kabupaten Ngada sehari-hari, yaitu acara adat ‘*Reba*’ yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang jatuh pada tanggal 15 Januari. Tujuan dari acara adat ‘*Reba*’ yaitu untuk mengenang para leluhur dan mengucapkan syukur atas hasil panen selama satu tahun. Selain itu yang paling penting adalah ucapan syukur kepada Tuhan di masyarakat yang ada di Desa Langa. Dalam acara ini mengandung 4A; yaitu Allah, Alam, Arwah dan Adat. Kepada Allah, adalah hal yang paling Utama dan pertama bagi masyarakat Langa. Karena tanpa Allah manusia bukanlah apa- apa di dunia ini ‘*Dewa Zeta, Nitu zale*’ semua berasal dari Allah dan kembali ke Allah. Dan untuk alam, diartikan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang sudah diberikan kepada masyarakat Langa. Sementara arwah, adalah leluhur yang secara turun- temurun meneruskan budaya sehingga dilestarikan dan diwariskan dengan baik kepada penerus. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah sebuah sistem yang harus dilesterikan dan harus dipelihara oleh masyarakat dalam kehidupan bersama (Triwardani & Rochayanti, 2014:p. 103). Dan

yang paling terakhir adalah adat, sebagai masyarakat Langa diajak untuk tetap menjaga budaya atau tradisi yang sudah menjadi pegangan dalam masyarakat Langa di kecamatan Bajawa kabupaten Ngada. Agar relasi antara manusia dengan Tuhan tetap terjaga, masyarakat Langa memiliki pepatah yang dipercaya akan membantu dan menopang hidup masyarakat Langa.

Upacara Adat Reba adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada leluhur atau nenek moyang yang mana biasa dirayakan setahun sekali yang jatuh pada bulan Januari bagi masyarakat Langa kabupaten Bajawa kabupaten Ngada. Upacara reba memiliki beberapa rangkaian penting yang dilaksanakan yaitu; “*kobe dheke, kobe dhoi, dan kobe Su’i*” (Mawo., 2021:p. 7). *Pertama; Kobe Dheke* itu diartikan malam pertama atau kegiatan inti untuk masuk rumah adat. Dimana semua masyarakat Langa kembali ke rumah adat atau ke *Sa’o* masing- masing. Kembali bersama-sama untuk menghormati leluhur atau nenek moyang. kembali ke rumah Induk ini sebetulnya merupakan sebuah upaya dalam membangun kembali semangat serta kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur yang telah mendahului. *Kedua; kobe dhoi* sendiri diartikan sebagai malam kedua. Yang mana pada malam kedua ini mulailah tarian yang dikenal sebagai tarian “*O uwi*” yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk lingkaran di tengah kampung yang sampai sekarang menjadi tarian yang populer yang dilantunkan selama proses reba berlangsung bagi masyarakat Langa Kecamatan Bajawa kabupaten Ngada. Jika diartikan secara harafiah, “*o*” yang merupakan seruan, dan “*uwi*” yang berarti ubi. *O uwi* mengandung banyak makna dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak atau penerus generasi muda yaitu; makna persaudaran antar sesama, persahabatan, percintaan, rendah hati maupun sumber kehidupan bagi masyarakat Langa itu sendiri (Lembu ., 2021:p. 466). *Ketiga; Kobe Su’i* merupakan tahap yang dimana semua masyarakat Langa Kecamatan Bajawa kabupaten Ngada di dalam rumah adat melakukan beberapa agenda seperti *Su’i Uwi* atau upacara pemotongan ubi. Pada tahap ini di sebut juga sebagai upacara penutup yang mana semua anggota keluarga wajib hadir dalam acara *su’i uwi* ini. Sebagaimana upacara ini diakhiri dengan nasihat dan masukan-masukan dari ketua adat atau yang mewakili keluarga membicarakan hal penting yang menyangkut adat (Pada, 2019:p.67).

Selain hal-hal budaya yang menyangkut dengan Tuhan, ada hal-hal yang dipercaya sebagai bentuk pelanggaran atau hal mistis yang sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat Langa sebagai hal- hal yang benar terjadi. Misalnya ada yang bertolak belakang dari ajaran budaya, maka orang tersebut atau yang memiliki hubungan dengan orang yang melakukan pelanggaran akan mendapat musibah. Contohnya “*La’a Salah*” berada di jalan yang salah, atau pernikahan yang masih memiliki hubungan keluarga, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ada salah satu acara yang unik bagi masyarakat Langa yaitu pembaptisan bayi yang mana dalam budaya Langa di sebut sebagai “*Lawi Azi*” sebagai acara pemberian nama nenek moyang kepada bayi tersebut. Jika dalam pemberian nama bayi dari nenek moyang dan bayi tersebut langsung bersin, berarti nama itu cocok untuk bayi tersebut. Sebaliknya jika nama bayi tidak sesuai maka dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan baik. Karena masyarakat Langa percaya bahwa anak itu akan sakit- sakitan dan menangis setiap saat. Dan hal ini bisa dilakukan pemberian nama ulang untuk anak tersebut. Dalam kehidupan sosial anak-anak pun banyak mengalami perubahan yang bisa dikatakan menjadi perkembangan regres atau haknya sebagai anak (Yudiwinata & Handoyo, 2014:p.2).

Masyarakat percaya bahwa adat adalah warisan leluhur atau nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan atau diabaikan begitu saja. Masyarakat Ngada masih banyak melakukan ritual atau upacara adat, salah satunya ialah upacara kematian. Disini dikenal ada dua jenis kematian yaitu kematian secara normal dan kematian yang tidak wajar atau *mata golo*. “*Mata golo*” yaitu mati karena kecelakaan atau tidak benar. Bahasa dalam hal ini bahasa daerah menjadi sarana atau alat utama dalam mengungkapkan jati diri masyarakat yang menjadi ciri khas budaya setempat dalam banyak upacara adat yang lainnya. Ungkapan atau ucapan dalam bahasa daerah itulah bukan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari melainkan tutur yang digunakan khusus dalam upacara adat. “*Keo Rado*” atau (tolak bala/pembersihan) merupakan ritus atau upacara keselamatan bagi orang yang mati tidak wajar atau biasa

disebut dengan *mata golo*, dan memohon keselamatan bagi mereka atau anggota keluarga yang ditinggalkan agar terselamatkan sehingga tidak terjadi musibah yang sama. Hal ini sama seperti membuang sial dan menguburnya dalam-dalam serta dijauhkan dari setan atau *polo wera*, sehingga tidak terjadi lagi dalam keluarga tertentu. Upacara penguburan mayat atau *tobo* ini dilakukan beberapa proses: *pertama*, menjaga mayat (*pai api*), *kedua*, upacara mencari penyebab kematian, *ketiga*; upacara pembersihan/pemulihan (*keo rado*), *keempat*; menguburkan mayat (*tane*), *kelima*; membuang seluruh perlengkapan yang digunakan ke arah matari terbenam (*e lau kora*).

Upacara *keo rado* ini memiliki manfaat dalam proses komunikasi sehingga dapat berjalan dengan baik. Dimana dipercaya orang yang meninggal tidak wajar mendapat tempat yang layak di sisi kanan Tuhan (Dheo, 2015).

Simpulan

Agama semua masyarakat yang berada di Desa Langa Kabupaten Ngada bisa menjalani hidupnya dengan rasa damai dan sejahtera. Nilai agama dan nilai budaya tidak terpisahkan. Masyarakat Desa Langa Kabupaten Ngada selalu menempatkan agama dan budaya. Masyarakat desa Langa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada masih menerapkan dan menjalankan nilai budaya yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Salah satunya adalah upacara reba yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Upacara reba ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapatkan selama setahun. Dalam menjalankan upacara reba ada tiga tahap atau rangkaian penting didalamnya yaitu; *kobe dheke*, *kobe dhoi*, dan *kobe su'i*. *Kobe dheke* menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan karena semua anggota keluarga berkumpul di rumah adat atau *Sa'o*. Yang mana *kobe dheke* sendiri diartikan sebagai masuk rumah adat di malam pertama. *Kobe dhoi* atau tarian adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Langa yang dilantunkan melalui syair atau nyanyian *O uwi* yang diucap secara berulang ditengah kampung. *Kobe su'i* sebagai upacara penutup yang dilakukan oleh semua Masyarakat Langa sebagai upacara yang terakhir. Dalam upacara ini semua anggota keluarga wajib hadir karena diakhir acara akan ada penyampaian hal-hal penting mengenai adat dari ketua adat atau mereka yang diutus oleh keluarga. Dari ketiga tahap ini masyarakat Langa tidak boleh menghilangkan ataupun meniadakan salah satu tahap yang ada. Jika hal itu terjadi maka akan terjadi musibah bagi mereka yang melanggarnya. Salah satunya adalah mati secara tidak wajar atau *mata golo*. Dan, ritual untuk menyelamatkan jiwa mereka meninggal secara tidak wajar atau menyelamatkan anggota keluarga yang ditinggalkan agar tidak terjadi musibah yang sama maka, diadakanlah ritual *keo rado*. Dengan diadakan ritual *keo rado* ini, masyarakat Langa sangat yakin dan percaya bahwa arwah mereka yang telah meninggal diterima disisi kanan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini supaya manusia memahami nilai agama dan budaya, sehingga bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat. Dengan agama dan budaya yang tidak bisa di pisahkan, sebagai bangsa indonesia yang memiliki banyak keragaman didalamnya lebih menyadari bahwa, kehadiran agama dan budaya membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat dan bangsa.

Referensi

- A.M. Fatwa. (2009). *Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta, (2009).
<https://books.google.co.id/books?id=tx2BchLHxP4C&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada, 1*, 292–301.
- Bajawa, S. (2019). *Ritual Reba Dalam Dinamika Budaya*. 2(2).
- Betu, S. (2019). Upacara Adat Reba Sebagai Resolusi Konflik Di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Al-Adyan, 6*(2), 133–158.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.

-
- Dheo, D. K. (2015). *Desain Jiwa*.
- Fatiharifah. (2017). *100 Tradisi Unik di Indonesia* (Cetakan Pe). Yogyakarta Laksana 2017.
- Gagas Ulung, 1974- Intarina Hardiman. (2011). *Exotic NTT*.
- Kurniawan, H. (1881). *Askese , Misi Transformasi Diri : Dialog Iman Katolik dengan Serat*. 51–62.
- Lembu, S., Setyawan, D., Dopo, F., Studi, P., Musik, P., Citra, S., & Ngada, B. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) Implementasi Pendidikan Karakter Pada Makna Syair Lagu O Uwi Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada menanggapi lingkungan secara aktif . Kebudayaan juga dapat diwujudkannyatakan dalam kebudayaan , adalah tradisi atau adat istiadat d. 1*.
- Makassar, N. H., & Makassar, N. H. (2015). *Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur*. 5(1), 667–672.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai Dan Makna Ritual Su’I Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupatenngada (Kajian Historis Dan Sosiologis). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1719>
- Pada, R. (2019). *MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL KECAMATAN JEREBUU Pelipus Wungo Kaka Dosen PGSD STKIP Citra Bakti PENDAHULUAN Indonesia adalah Negara monument mengalitik , dan suku , Dalam Ras dan yang terdapat (Depdikbud , 1989 : 20) . Agar warisan tidak punah maka sebagai*. 3(2).
- Ripo, F., Sriwahyuni, Indrabudiman, M., & Akhiruddin. (2022). Makna Upacara Reba (Studi Terhadap Masyarakat Di Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 123–132.
- Risky, S. N., Puspitasari, R., & Saraswati, R. R. (2018). Agama dan kebahagiaan: A literatur review. *Risenologi*, 3(2), 56–63. <https://www.ejurnal.kpmunj.org/index.php/risenologi/article/view/84>
- Rohmah, S. A., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–4.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 02, 1–5.
- Yuli Asih, K. (2020). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul*. 1, 2020–2041.